

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SERDADU PANTAI* KARYA LAODE INSAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Ana Wardani, Imam Mawardi, Nasitotul Jannah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

*Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan pembentukan perilaku anak dapat dilakukan dengan berbagai media tanpa kecuali melalui novel *Serdadu Pantai*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran novel *Serdadu Pantai* dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Serdadu Pantai* dan relevansinya terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk library research. Sumber data dalam penelitian ini adalah kejadian dalam novel *Serdadu Pantai* dan media lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang terkumpul disusun kemudian baru dianalisis. Analisa ini berguna bagi penulis sebagai upaya pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Serdadu Pantai* serta relevansinya terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa gambaran novel *Serdadu Pantai* dapat dilihat dari latar belakang penulisan, sinopsis cerita, tokoh cerita, inti cerita yang meliputi alur, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa yang digunakan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Serdadu Pantai* yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.*

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Novel *Serdadu Pantai*, Perilaku Sosial*

A. Pendahuluan

Siswa adalah generasi muda penerus bangsa yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Pembentukan karakter siswa pada saat ini akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa mendatang. Sebab, bukan hal yang mustahil ketika kelak masa depan bangsa ini akan makin terpuruk dikarenakan kegagalan dalam membentuk karakter positif dan unggul pada diri siswa. Hal ini pula yang akan membuat bangsa ini kehilangan

harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan jati diri bangsa. Namun, hal ini dapat dihindari dan diminimalisir dengan adanya pendidikan karakter.

Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2012: 5). Hal ini menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter berkaitan erat dengan kontribusi seseorang terhadap lingkungannya.

Pembentukan karakter siswa dilakukan oleh guru dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang pada saat ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan dalam pelajaran agama. Waktu pengajaran pelajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang terbatas membuat siswa juga terbatas dalam memahami dan menghayati materi yang disampaikan.

Pelajaran yang juga dapat diandalkan perannya dalam ikut membentuk karakter siswa adalah apresiasi sastra. Sastra dalam konteks kesusastraan adalah merupakan karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah (Bakir & Suryanto, 2009: 509). Dengan demikian pada dasarnya sastra adalah hasil karya yang mengandung nilai keindahan yang diciptakan seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai pengungkap keindahannya.

Sastra tidak semata-mata diciptakan untuk hiburan dengan nilai keindahan yang dimilikinya. Namun, dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang tersirat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai sosial, moral, agama, ekonomi, budaya, politik dan karakter. Sehingga, pembaca dapat merasakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehingga mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Karya sastra menurut DR. Faruk adalah suatu model yang memodelkan kenyataan semesta. Pandangan ini menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu dunia kata-kata yang membentuk suatu realitas imajinatif, suatu kehidupan yang dihidupkan lewat pembacaan dan penafsiran (Zainurrahman, 2008: 4). Sedangkan menurut Zainurrahman karya sastra merupakan miniatur kehidupan nyata, di dalamnya sastrawan menciptakan masalah sekaligus solusi (Zainurrahman, 2008: 10).

Sastra memberikan imajinasi tersendiri bagi para pembacanya. Sastra mengajak pembaca untuk memasuki dunia yang dibuat oleh pengarang sehingga pembaca mampu memahami makna yang tersirat dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang dapat berasal dari pengalaman nyata pengarang maupun orang lain serta dapat tercipta dari hasil penelaahan terhadap sesuatu sehingga layak untuk disampaikan dan memuat hiburan dan sekaligus mengandung nilai-nilai yang membangun.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berupa cerita panjang (kronologi). Menceritakan suatu kejadian, baik yang terjadi maupun hanya rekayasa. Novel disebut karya sastra yang sangat menyerupai kenyataan kehidupan. Menurut Lucian Goldmann, karya sastra novel terdiri dari anasir intrinsik yang berupa jalinan struktur yang membangunnya, struktur tersebut tidak mungkin berubah satupun terkecuali akan merubah segenap sistem di dalamnya, artinya jika satu unsur berubah maka akan mengacaukan atau merubah unsur-unsur yang lain (Zainurrahman, 2008: 15-16).

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang kompleks yang mencerminkan kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat memberikan pelajaran yang bagi para pembacanya secara tidak langsung dalam kegiatan membacanya. Dari kegiatan membacanya, pembaca dapat masuk ke dalam dunia yang di buat oleh pengarang dan mengetahui isi, maksud dan nilai yang terkandung dalam cerita novel yang ditulis oleh pengarang.

Dalam novel terdapat nilai-nilai moral, religius, budaya, politik, sosial hingga pendidikan. Novel memberikan memberikan penanaman nilai-nilai moralitas dengan kata-kata yang memberikan interpretasi dan apersepsi tersendiri bagi pembacanya sehingga bagi anak-anak dengan membaca sastra novel selain dapat meningkatkan kecerdasan dan menanamkan nilai-nilai moralitas yang berasal dari dunia yang terbentuk dan terinterpretasikan dari kata-kata yang dibacanya sendiri.

Dalam penelitian ini penulis memilih *Novel Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan empat orang sahabat yang masih berusia sekolah dasar yang tinggal di daerah pesisir pantai dan dengan keadaan ekonomi di bawah garis kemiskinan. Namun, keadaan ekonomi yang demikian serta dengan permasalahan ekonomi sosial yang ada justru membuat keempat bersahabat ini termotivasi. Mereka senantiasa berusaha membantu orang tua mereka dengan bekerja dan berusaha

menciptakan kreativitas dari ide yang mereka peroleh untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, mereka tetap menyadari betapa pentingnya pendidikan. Sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keduanya dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis sampaikan bahwa pemilihan *Novel Serdadu Pantai* karya Laode Insan dalam penelitian ini karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dibalut dalam suasana kehidupan sosial yang menampilkan banyak nilai moral sehingga dapat dijadikan panutan bagi pembacanya. Hal itulah yang membuat penulis memilih untuk mengkaji *Novel Serdadu Pantai* dan memfokuskan kajian mengenai penelaahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti guna menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu (Iskandar, 2008:17).Guna mendapatkan data representatif pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian literer (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deksriptif analisis (*deskriptive of analysis research*), *manipulatif dan reflektif*.

Data penelitian ini adalah kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data digunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apapun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis (Muhajir, 1996: 49).

B. PEMBAHASAN

1. Problematika Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar, dalam masa perkembangannya mengalami beragam permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah atau bahkan masalah tersebut berasal dari dalam diri anak sendiri. Beberapa diantara permasalahan yang dihadapi anak adalah permasalahan belajar dan emosi anak.

Permasalahan dalam belajar yang dialami anak bermacam-macam. Diantaranya adalah keterlambatan akademik, ketercepatan belajar, sangat lambat belajar, kurangnya penguasaan materi, kurangnya motivasi, tidak menguasai keterampilan belajar, sulit

menyesuaian diri sulit memperhatikan, kesulitan menulis, kesulitan dalam berhitung dan minder.

Keterlambatan akademik anak biasanya dialami oleh anak yang sebenarnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi namun ia tidak dapat memanfaatkannya. Ketercepatan belajar terjadi pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun ia masih membutuhkan tugas-tugas tambahan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Sedangkan lambat belajar terjadi pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan kurang memadai sehingga anak memerlukan bimbingan khusus atau pengajaran khusus agar dapat menyeimbangi temannya. Keberagaman tingkat kecerdasan pada anak membuat guru harus dapat mengidentifikasi dan menemukan solusi dalam pembelajaran yang dilakukan agar seluruh siswa dapat secara maksimal memperoleh materi meskipun dengan tingkat kecerdasan yang berbeda.

Motivasi sangat diperlukan bagi anak dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari lingkungan, keluarga atau dari dalam diri anak sendiri. Kurangnya motivasi dapat membuat anak kurang menguasai keterampilan belajar yang ia butuhkan dan ia pun juga akan kurang menguasai materi karena ia tidak dapat menguasai keterampilan belajar yang ia butuhkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tak jarang anak sulit memperhatikan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai sebab. Misalnya, anak memiliki masalah dalam keluarganya atau ia memiliki masalah dengan temannya. Selain itu anak juga dapat mengalami kesulitan menulis, membaca dan kesulitan dalam berhitung yang dialami oleh anak kelas rendah sekolah dasar. Pada anak kelas tinggi biasanya kesulitan dalam berhitung yang masih menjadi problem bagi anak.

Selain permasalahan-permasalahan di atas, anak juga mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri. Lingkungan, kebiasaan dan pemikiran yang berbeda dapat menjadi masalah tersendiri bagi anak jika ia tidak dapat menyesuaikan diri. Biasanya jika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada hal ini akan membuat anak menjadi pemalu dan minder.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Novel Serdadu Pantai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika dihubungkan dengan suatu objek atau

persepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Mulyana, 2014:7). Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Elisanti, 2009: 35-36), nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang memengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah dan yang pantas dan tidak pantas. Sedangkan menurut Dedi Supiadi dalam Mulyana (2004: vii), kajian logika, etika dan estetika memang menelaah nilai secara mendalam melalui sudut pandang filsafat, tetapi dalam proses pendidikan, kualitas kebenaran, kebaikan dan keindahan merupakan tema-tema abstrak yang (disadari atau tidak) menyatu dengan perilaku seseorang.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis (Zubaedi, 2011: 17).

Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Novel *Serdadu Pantai* yang mengisahkan mengenai kehidupan anak-anak biasa dengan persahabatan yang luar biasa dan menampilkan keindahan pariwisata lokal juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak-anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah:

1. Religius

Mustari (2014:1) menyebutkan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sedangkan Syafri (2014: xi) menyebutkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Cerita dalam Novel *Serdadu Pantai* memuat beberapa nilai-nilai religius, diantaranya:

- a. Kematian yang sudah pasti datang tidak perlu ditakuti

Di usia sekolah dasar anak-anak seringkali merasa takut dengan hal yang berhubungan dengan kematian

- b. Ketaatan dalam Beribadah
- c. Senantiasa mengingat Allah
- d. Larangan melakukan riba

2. Jujur

Mustari (2014: 11) berpendapat bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Sedangkan Samani (2012: 51) menyatakan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang. Sehingga dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jujur adalah kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan seseorang terhadap dirinya dan orang lain. Sebagaimana pula telah dijelaskan oleh Ilyas 66 (2007: 81) bahwa antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda pendapat, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

3. Toleransi

Perbedaan pendapat, sikap, suku, agama, etnis dan tindakan dari orang lain seringkali muncul dalam kehidupan. Namun, perbedaan yang ada tidak menjadi batasan kepada seseorang dalam kehidupan sosial karena adanya toleransi. Seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2014: 163) bahwa toleransi adalah sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat

baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Jadi toleransi adalah perlakuan saling menghargai perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan (Mustari, 2014: 35). Menurut Syafri (2014: xi) disiplin menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Syafri, 2014: xi). Kerja keras dilakukan untuk mengatasi kesulitan agar dapat menyelesaikan dan mendapatkan hasil terbaik yang diinginkan dalam setiap masalah atau keadaan yang dialami.

6. Kreatif

Menurut Samani (2012: 51) kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Kreatif juga berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat (Mustari, 2014: 73). Maka, dapat dikatakan bahwa kreatif berkaitan dengan usaha seseorang dalam mengembangkan ide dan pikirannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari, 2014: 77).

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Syafri, 2014: xi)

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang diketahui baik hal dipelajarinya, dilihat dan didengar merupakan perilaku rasa ingin tahu. Menurut Mustari (2014: 85) rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam

dan meluas dari apa yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu ini juga berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap sesuatu di sekitarnya. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya (Syafri, 2014: xi).

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air juga biasa disebut nasionalis. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Mustari, 2014: 153).

12. Menghargai prestasi

Mustari (2014: 121) berpendapat bahwa menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan dari seseorang sehingga mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/ komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain 81 (Syafri, 2014: xi).

14. Cinta damai

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang (Ilyas, 2007: 24). Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri seseorang (Syafri, 2014: xi).

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan disebut juga ekologis. Ekologis yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Mustari, 2014: 145).

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Syafri, 2014: xi).

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Mustari, 2014: 19).

3. Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransferkan ilmu pengetahuan serta menerapkan nilai-nilai kebudayaan bangsa kepada generasi penerus. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup bangsa untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau identitas bangsa tersebut kepada generasi penerusnya yang dicita-citakan dapat terus berkembang dan bermanfaat sepanjang waktu.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan identitas bangsa yang diharapkan. Kepribadian yang terbentuk berkewajiban untuk mematuhi segala peraturan yang ada berdasarkan landasan yang benar. Kepribadian berkarakter adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah lakunya kegiatan kesehariannya maupun kepercayaannya menunjukkan karakter yang menjadi identitas dan cita-cita kehidupan bangsa.

Masa anak usia sekolah dasar merupakan masa yang menentukan karakter dan kepribadian seseorang dimasa mendatang. Maka, di sinilah diperlukan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dasar untuk meluruskan akan kepribadian anak. Sebab, tidak akan mungkin tercipta anak yang berkepribadian dengan segala sifat

baiknya jika tidak dilakukan pendidikan yang terus menerus terutama pendidikan karakter.

Menurut Wibowo (2013: 15) sebagaimana dalam buku karangannya *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa (2012)*, menguraikan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah dengan mengenalkan nilai-nilai karakter melalui perencanaan pembelajaran baik dalam penyusunan silabus, rpp dan bahan ajar kemudian proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif misalnya dengan menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* hingga pada evaluasi sehingga dengan demikian akan menjadikan anak didik yang berkarakter.

Sedangkan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan pengenalan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri seperti pramuka, MOS, UKS dan upacara bendera sehingga akan mewujudkan anak didik yang berkarakter pula.

Novel Serdadu Pantai karya Laode Insan mengemban tujuan pendidikan karakter. Novel tersebut memang relevan dengan tujuan membentuk kepribadian anak usia sekolah dasar karena makna dan tujuannya mengacu pada penanaman nilai-nilai karakter dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial.

Menurut Bandura perilaku tidak otomatis dipicu oleh stimuli eksternal, tetapi dapat juga merupakan *self-activated* (Walgito, 2004: 175). Menurut Walgito (2002: 14) dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.

Novel Serdadu Pantai memuat pembentukan perilaku pada anak dengan cara *conditioning* atau kebiasaan. Dalam novel, pembentukan perilaku dengan cara ini dilakukan orang tua Dayan dalam mendidik anaknya. Salah satu contohnya adalah membiasakan Dayan untuk bangun pagi hari dan salat berjamaah di surau. Dengan pembiasaan tersebut maka dalam diri anak muncul karakter religius.

Selain itu, pembentukan karakter dengan cara *conditioning* atau kebiasaan ini juga dilakukan oleh Ibu Ros dalam mendidik muridnya di sekolah. Salah satu contohnya adalah kebiasaan untuk tidak datang terlambat dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan muridnya. Hal ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini guna pembentukan karakter anak terutama dalam kehidupan sosial. Jika anak dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih jika menerima sesuatu dan membiasakan diri untuk mensyukuri apa yang ia miliki dan bertutur kata baik maka hal ini dapat meminimalisir perilaku sosial anak yang negatif seperti agresi, mementingkan diri sendiri, ingin berkuasa dan bertengkar. Sehingga dengan demikian dalam diri anak akan tumbuh karakter bertanggungjawab, disiplin, menghargai prestasi, bersahabat dan cinta damai.

Bandura juga berpendapat bahwa perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain (Walgito, 2002: 175). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai dengan adanya pengertian (Walgito, 2002: 14).

Dalam Novel *Serdadu Pantai* juga terdapat pembentukan perilaku dengan pengertian. Pembentukan perilaku ini ditunjukkan dalam cara orang tua Dayan memberikan pengertian mengenai pentingnya kejujuran dan tanggungjawab. Pengertian pun juga diberikan ketika Surman memiliki konflik dengan ibu Sarnia. Selain itu pengertian pun juga diberikan Ibu Ros sebagai guru yang memberikan motivasi dan arahan kepada Surman untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Pembentukan perilaku dengan cara pengertian ini juga dapat diterapkan pada masa sekarang ini dengan melihat semakin beragamnya kondisi dan latar belakang anak didik. Dengan guru memahami keadaan anak didik serta dengan cara memberikan pengertian ini dapat terbentuk anak didik yang berkarakter.

Selain itu, menurut Bandura (Walgito, 2004: 175) pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh.

Orang tua Dayan mencoba memberikan model orang lain guna membentuk karakter Dayan. Model tersebut adalah Surman. Cara ini juga dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter pada anak didik. Model yang dapat digunakan dapat seorang pahlawan, pemimpin atau tokoh lain yang kisahnya dapat memberikan

motivasi pada anak didik sehingga dapat mewujudkan perilaku seperti tokoh yang diceritakan dan membuat anak didik menjadi berkarakter.

Novel *Serdadu Pantai* dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi yang sesuai. Strategi yang dapat dikembangkan diantaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, inquiry dan peningkatan kemampuan berpikir.

Nilai karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang menekankan kepada penyampaian verbal dari guru dengan harapan siswa dapat menguasai materi dengan optimal. Pembelajaran ini dapat dilakukan guru dengan metode berceramah. Ceramah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah guru menyampaikan garis besar cerita dalam novel beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang ada terkandung dalam novel.

Nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, demokratis dan tanggung jawab dalam novel dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry. Strategi inquiry dalam pembelajaran terpusat kepada anak yang pada intinya anak akan dibawa ke dalam persoalan maupun mencari jawaban dari persoalan yang ditemukan. Dengan strategi ini anak diarahkan untuk dapat menemukan masalah pokok dalam cerita agar anak dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang ia temui.

Sedangkan nilai karakter rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan peduli sosial dapat dikembangkan dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir dengan tujuan siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan melalui kemampuan berbahasa verbal berdasarkan fakta.

Selain itu, dengan membaca anak akan lebih mudah dalam menghayati maksud dari bacaannya berdasarkan dari hasil penemuan dan imajinasinya sendiri sehingga nilai-nilai karakter yang didapatinya dalam bacaan akan jauh lebih kuat tertanam dalam dirinya. Sebab, pada masa sekarang ini banyak terjadi kasus dan permasalahan pada anak usia sekolah dasar. Sehingga, anak usia sekolah dasar memerlukan bacaan yang dapat memberikan motivasi dan mengandung nilai pendidikan bagi dirinya agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dan merusak masa depan anak.

C. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan dan dimiliki oleh anak usia sekolah dasar ada dalam Novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Serdadu Pantai* karya Laode Insan perilaku sosial anak usia sekolah dasar yang ditunjukkan dalam cerita novel meliputi sifat, karakteristik, dan metode belajar pada anak usia sekolah dasar. Dalam cerita terdapat cara-cara pembentukan perilaku yang dapat menumbuhkan nilai karakter dalam diri anak yang juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini guna menjadikan anak didik berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Prndekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bakir, R. S. & Suryanto, S. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Budiamin, A. dkk. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Elisanti & Rostini T. (2009). *Sosiologi 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Hariyadi, S. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKDK UNNES.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ilyas, Y.. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI).
- Insan, L. (2013). *Serdadu Pantai*. Jakarta: Noura Books
- _____. (insanlaode@gmail.com). (2014, 5, Mei). Bintang Kejora. Email kepada Ana Wardani (kejorab65@gmail.com / ana_wardani@yahoo.com).
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kesuma, Dharma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Koesoema, D. (2010). *Pendiidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Marimba, A. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukaromah, (2010). *Metode Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminto, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Heri. (1998). *Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Purwanto, Ng. (1999). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmad, S. (2005). *Metode Pengajaran Agama dalam Serat Centhini (Tinjauan Pendidikan Islam)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sitanggang, dkk. (2003). *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sopiatin, popi & Sohari Sahrani. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sri Rahayu, Nanik. (2014). *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*, Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syafri, U.A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayatun, Tri R., (1999). *Ilmu Prilaku*. Jakarta: CV Infomedika.
- Widiastuti, Dian. (2012). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Kampung Karya Damien Dematra*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Zainurrahman. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Sastra* [pdf], Tersedia: (**Error! Hyperlink reference not valid.**) [01 Februari 2014].
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.